

**TESIS**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI IDX30 TAHUN 2023)**

**THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE AND FIRM SIZE ON STOCK PRICES  
(FOR COMPANIES LISTED ON IDX30 IN 2023)**

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister

**Laode Muh Syawal Mpali**

**A012201013**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**HALAMAN JUDUL**  
**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN**  
**TERHADAP HARGA SAHAM (PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI**  
**IDX30 TAHUN 2023)**

**THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE AND FIRM SIZE ON STOCK**  
**PRICES (FOR COMPANIES LISTED ON IDX30 IN 2023)**

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Magister Manajemen

disusun dan diajukan oleh

**Laode Muh Syawal**

**A012201013**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**

2023

# LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH KINERJA KEUANGANDAN UKURAN PERUSAHAAN  
TERHADAP HARGA SAHAM  
(PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI IDX30 TAHUN 2023)**

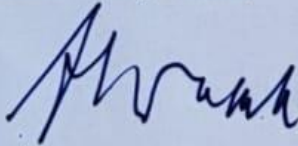
disusun dan diajukan oleh :

**LAODE MUH. SYAWAL  
A012201013**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **21 JULI 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



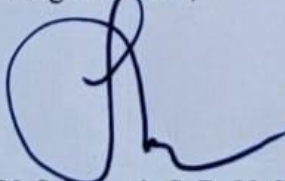
Prof. Dr. H. Abd. Rakhman Laba, S. E., M.B.A.  
NIP. 19630125 198910 1 001

Pembimbing Pendamping,



Andi Aswan, S. E., M.B.A., M. Phil., DBA.  
NIP. 19770510 200604 1 003

Ketua Program Studi,



Dr. H. M. Sobarsyah, S. E., M. Si.  
NIP. 19680629 199403 1 002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S. E., M. Si., CIPM.  
NIP. 19640205 198810 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Laode Muh Syawal Mpali

Nim : A012201013

Program studi : Magister Manajemen

Jenjang : s2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan judul **PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI IDX30 TAHUN 2023)**.

adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta lain. Apabila dikemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, Juli 2023

Yang menyatakan



Laode Muh Syawal

## PRAKATA

*Bismillah, Alhamdulillah alladzi bi ni'matihi tatimmus shalihat.*

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx30 Tahun 2023)" dengan usaha maksimal serta proses yang memberikan banyak pelajaran. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang menerangi hati kita dan senantiasa menjadi cahaya atas perbuatan mulia. Tesis ini merupakan tugas akhir sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Magister Manajemen (M.M) pada Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.

Tesis ini secara khusus peneliti persembahkan kepada Ibu dan Ayah, dan diri saya sendiri, dan para investor juga para peneliti lainnya yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada kami. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghormatan setinggi-tingginya kepada

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Program Magister, Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, dan Bapak Dr. H. M. Sobarsyah, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen yang telah mengarahkan, membantu, dan membimbing peneliti selama menempuh pendidikan di Program Studi Magister Sains Manajemen Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd Rakhman Laba, SE., MBA dan Bapak Andi Aswan, SE., M.BA, M.Phil., DBA sebagai tim pembimbing atas waktu yang telah diluangkan dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.MSi, CIPM. Bapak Prof.Dr. Musran Munizu, SE.,M.SI.,CIPM dan Bapak Dr. Mursalim Nohong, SE., M.SI., CRA., CRP., CWM sebagai tim penguji atas waktu yang telah diluangkan dalam mengarahkan penelitian dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Seluruh dosen Pascasarjana FEB yang telah menitipkan ilmu kepada peneliti selama menjalani perkuliahan dan pegawai akademik pascasarjana, terkhusus kepada Ibu Lia yang telah membantu peneliti mengurus administrasi dalam penyelesaian studi ini.

6. Teman-teman kelas sepejuangan Program Magister Manajemen Universitas Hasanuddin angkatan 2020, terutama Ningsih dan Ema yang sudah banyak membantu juga kepada teman kelas saya Wahyu Riyadi. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan berkah dan kebermanfaatan selama menempuh pendidikan.
7. Teruntuk diri sendiri yang jauh dari kata sempurna, namun selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Terima kasih telah berusaha, semoga Allah selalu mencukupkan segalanya.

Semoga semua pihak senantiasa mendapatkan kebaikan dan keberkahan dari Allah Subhanahu Wata'ala atas terselesaikannya tesis ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa tesis ini belum sampai pada tahap kesempurnaan, sehingga peneliti memohon maaf apabila masih terdapat berbagai kesalahan. Peneliti sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun sehingga akan lebih menyempurnakan dan mengembangkan tesis ini kedepannya. Semoga tesis yang merupakan bentuk proses peneliti dijenjang S2 ini, bisa membawa berkah dan memacu peneliti untuk melahirkan berbagai karya lainnya yang bisa bermanfaat bagi peneliti dan banyak pihak.

Makassar, Juni 2023

Laode Muh Syawal Mpali

## ABSTRAK

LAODE MUH SYAWAL. *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di IDX-30 Tahun 2023* (dibimbing oleh H. Abd Rakhman Laba dan Andi Aswan).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di IDX-30 Bursa Efek Indonesia. Aspek kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian rasio keuangan berupa rasio likuiditas dengan variabel *current ratio* (CR), rasio solvabilitas dengan variabel *debt to equity ratio* (DER), rasio profitabilitas dengan variabel *return on asset* (ROA), dan aspek ukuran perusahaan menggunakan rasio aset total. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik purposif dengan kriteria penentuan sampel, yaitu seluruh 30 perusahaan yang terdaftar di IDX-30 selama periode 2018-2022. Kemudian, data dianalisis dengan beberapa analisis regresi linear berganda dengan memanfaatkan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ukuran perusahaan (*total asset*) berpengaruh terhadap harga saham. Sementara DER dan CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: kinerja keuangan, CR, ROA, DER, ukuran perusahaan, *total asset*, harga saham, IDX-30



## ABSTRACT

LAODE MUH SYAWAL. *The Effect of Financial Performance and Firm Size on Stock Prices for Companies Listed on IDX30 in 2023* (supervised by H. Abd. Rakhman Laba and Andi Aswan).

The research aims to examine and analyze the influence of the financial performance, firm size on the stock prices in companies listed on the IDX30 Indonesia Stock Exchange. The aspects of the financial performance used in the research on the financial ratios were in the forms of the liquidity ratios with the Current Ratio (CR) variable, the leverage ratios with the Debt to Equity Ratio (DER) variable, the profitability ratios with the Return on Assets (ROA) variable and Firm Size Company using the Total Assets (TA) ratio. This type of research was quantitative research. The research samples were determined by using the purposive sampling technique. The criteria for determining the samples were all 30 companies registered on IDX30 during the 2018-2022 period. Then, the data were analyzed by the multiple linear regression analysis using SPSS 25 application. The research result indicates that ROA and firm size (Total Assets) have the effect on the stock prices. Meanwhile, DER and CR have no effect on the stock prices.

Keywords: Financial Performance, CR, ROA, Firm Size, Total Asset, Stock Price, IDX30.





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	13
1.3    Tujuan Penelitian .....	14
1.4    Kegunaan Penelitian .....	14
1.4.1    Kegunaan Teoritis.....	14
1.4.2    Kegunaan Praktis .....	15
1.5    Ruang lingkup Penelitian .....	15

	1.6	Definisi dan Istilah .....	16
	1.7	Sistematika Penulisan.....	18
BAB II		TINJAUAN PUSTAKA.....	21
	2.1	Tinjauan Teori dan Konsep .....	21
	2.1.1	Teori Sinyal (signaling Theory) .....	21
	2.1.2	Kinerja Keuangan .....	22
	2.1.3	Leverage.....	25
	2.1.4	Profitabilitas.....	34
	2.1.5	Likuiditas .....	43
	2.1.6	Ukuran Perusahaan.....	52
	2.1.7	Harga saham .....	62
	2.1.8	Indonesia Stock Exchange 30 .....	65
	2.2	Tinjauan Empiris.....	67
BAB III		KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	73
	3.1	Kerangka Konseptual .....	73
	3.2	Hipotesis .....	74
BAB IV		METODE PENELITIAN .....	75
	4.1	Rancangan Penelitian .....	75
	4.2	Situs dan Waktu Penelitian .....	77

4.3	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	78
4.4	Jenis dan Sumber Data .....	78
4.4.1	Jenis Penelitian .....	78
4.4.2	Sumber data .....	78
4.5	Metode Pengumpulan Data .....	79
4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	80
4.7	Alat Analisis .....	82
4.8	Regresi Berganda .....	85
4.9	Pengujian Hipotesis .....	85
BAB V	HASIL PENELITIAN .....	88
5.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	88
5.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	90
5.3	Uji Asumsi Klasik .....	92
5.4	Analisis Regresi Linear Berganda .....	98
BAB VI	PEMBAHASAN .....	101
6.1	Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham .....	101
6.2	Pengaruh Return on Asset Terhadap Harga Saham.....	103
6.3	Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham .....	103
6.4	Pengaruh Total Asset Terhadap Harga Saham.....	105

BAB VII	PENUTUP .....	107
7.1	Kesimpulan .....	107
7.2	Saran .....	108
DAFTAR PUSTAKA	.....	109

## DAFTAR TABEL

1.1 Kinerja Keuangan Selama Lima Tahun Perusahaan Di IDX 30 .....	9
4.3 Daftar Saham Idx 30 Semester Pertama Tahun 2023.....	77
5.1.1 Deskripsi Penelitian .....	88
5.1.2 Hasil Rata-Rata Perusahaan .....	98
5.2 Tabel Uji Statistik Deskriptif .....	89
5.3 A. Tabel Uji Normalitas .....	93
B. Tabel Uji Autokorelasi .....	94
C. Tabel Uji Multikolinearitas .....	95
D. Tabel Uji Heteroskedastisitas .....	96
5.4 1. Uji F .....	98
2. Uji T .....	98
6.1 Hasil Analisis .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Kerangka Konseptual.....	73
4.1	Rancangan Penelitian.....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Investasi kini semakin diminati oleh masyarakat Indonesia seperti yang dipaparkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang mencatat pertumbuhan realisasi investasi yang beberapa tahun ini memberikan dampak yang cukup positif. Tercatat Data realisasi investasi periode Januari-Maret (triwulan I) 2023 yaitu sebesar Rp328,9 triliun, meningkat sebesar 16,5% dibanding dengan periode yang sama pada tahun 2022. Kementerian Investasi/BKPM tetap optimis akan pertumbuhan ekonomi dengan didukung oleh realisasi investasi pada triwulan I 2023 yang mencapai 23,5% dari target realisasi investasi tahun 2023 yaitu sebesar Rp1.400 triliun. (kominfo.go.id).

Investasi sendiri merupakan sebuah perjanjian atas dana dan sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat tertentu untuk mendapatkan penambahan keuntungan dari dana dan sumber daya lainnya itu di masa mendatang. Sesuai dengan buku yang ditulis oleh Tandililin (2017), yang menyatakan investasi adalah sebuah komitmen atas jumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Ada beberapa macam kegiatan investasi, yakni menginvestasikan dananya pada aset real (bangunan, tanah, emas, atau pun mesin) bisa juga pada aset finansial 2 seperti saham, deposito, dan obligasi yang merupakan aktivitas umum yang dilakukan di dalam kegiatan investasi. Investasi saham sendiri adalah kegiatan penjualan sebagian kepemilikan dari sebuah perusahaan di mana pembeli saham tersebut akan menanggung risiko saat perusahaan mengalami

penurunan kinerja dan mendapatkan dividen ketika perusahaan yang dibeli kepemilikannya membagi sebagian laba yang dihasilkan kepada pemilik saham.

Maka dari itu saham dapat diartikan sebagai surat berharga bukti kepemilikan suatu perusahaan yang umumnya diperjualbelikan melalui bursa efek. Dana hasil penjualan saham tersebut oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai modal usaha serta investasi jangka panjang dan jangka pendek. Secara umum, keuntungan yang diperoleh dari kegiatan berinvestasi saham bisa didapatkan dari dividen perusahaan juga dari kenaikan harga saham yang dimiliki investor alias pembeli saham tersebut.

Bagi investor, harga saham memiliki arti penting karena menentukan nilai investasi mereka dan potensi keuntungan atau kerugian yang mungkin mereka dapatkan. Jika harga saham naik setelah seorang investor membelinya, mereka dapat menghasilkan keuntungan saat menjualnya. Namun, jika harga saham turun, investor mungkin akan mengalami kerugian jika mereka menjualnya.

Perkembangan harga saham diperlukan investor untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat berkembang sehingga investor dapat meningkatkan kepercayaan terhadap suatu perusahaan. Selain harga saham informasi mengenai laporan keuangan juga di perlukan investor. Kondisi laporan keuangan yang baik, nantinya akan membawa pengaruh yang positif terhadap harga saham. Perubahan harga saham dapat terjadi dalam hitungan menit maupun detik hal tersebut tergantung dari penawaran dan permintaan antara pembeli saham dan penjual saham. (Darmaji dan Fakhruddin, 2018)

Harga saham juga penting bagi investor dalam hal diversifikasi portofolio dan pengambilan keputusan investasi. Investor dapat membeli saham dengan harga yang dianggap wajar atau di bawah nilai intrinsiknya untuk mendapatkan



nilai yang baik. Mereka juga dapat menjual saham dengan harga tinggi jika mereka percaya bahwa saham tersebut sudah mencapai nilai puncaknya.

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah Kinerja keuangan, yang dibagi menjadi tiga kategori dasar diantaranya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio rasio solvabilitas/leverage. Dari sekian banyaknya variabel yang mempengaruhi harga saham peneliti tertarik untuk mengambil kinerja keuangan sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Karena yang tercermin dalam kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan, kinerja keuangan perusahaan menjadi titik perhatian para investor yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Kinerja keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2015) kinerja keuangan adalah keefektifan manajemen perusahaan dalam memfungsikan dan memberdayakan segala unsur yang ada di perusahaan, yang berarti juga semakin tinggi citra perusahaan di mata pihak luar. Menurut Hery (2015) kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu sebagai sarana perbaikan kegiatan operasional perusahaan.

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang menggambarkan rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan modal sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan (Sucipto,2018).

Kasmir (2015) menyatakan Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah Current Ratio (CR) yang menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar dapat dipenuhi oleh aktiva lancar (Sawir, 2020). Kemampuan perusahaan membayar hutang pada saat jatuh tempo membuat daya tarik investor atas saham meningkat, sehingga permintaan atas saham perusahaan juga meningkat. Hal ini menyebabkan harga saham dari perusahaan ikut meningkat.

Husnan (2015) menyatakan Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk melunasi seluruh hutang – hutangnya, dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan adalah Debt to Equity Ratio (DER) kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian hutangnya. Dengan risiko yang tinggi sangat jarang membuat investor mau menanamkan modalnya. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat permintaan atas saham perusahaan tersebut berdampak pada penurunan saham perusahaan.

Kasmir (2015) menyatakan Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA) mengukur kinerja keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. ROA dapat memengaruhi Harga saham perusahaan karena semakin tinggi ROA, semakin

baik kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Current ratio telah banyak digunakan menjadi variabel independen pada penelitian terhadap kinerja keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Tumonggor et.al (2017) yang menyatakan bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Anggraini & Wijayanto (2021) Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian Nurismalatri & Eka Dewi (2022) mengatakan current ratio dan debt to equity ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian mengenai pengaruh Return On Asset juga telah beberapa kali dilakukan di beberapa tahun terakhir hasil penelitian Bahri (2018) yang menyatakan bahwa Return On Assets berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini didukung oleh Permatasari et al. (2019), Untari et al. (2020), Anwar dan Soedjatmiko (2020), Sari (2021) dan Pane et al. (2021).

Hasil penelitian mengenai Debt-to-Equity Ratio dilakukan oleh Basuki dan Prawoto (2017) serta Ferris, & Tresl (2018) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh terhadap Harga saham, namun Intan Dwi Yuniarti (2022). menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap Harga saham

Berdasarkan gap riset sebelumnya dimana Apriani et al (2020) bahwa Return On asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi ROA, tetapi dapat memoderasi DER dengan Harga saham dengan memperlemah. Sedangkan terdapat perbedaan pada penelitian Surgawati et al (2019) yang

menggunakan ukuran kinerja Return On Equity (ROE) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan Return On Equity terhadap harga saham. Return On Equity sebagai variabel independen memiliki pengaruh signifikan dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham perusahaan pada sektor food and beverage yang listing di BEI.

Namun perbedaan pada penelitian Nurhayati et al (2020) yang menggunakan Return On Asset menyatakan bahwa return on asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga saham, earnings per share (EPS), economic value added (EVA), market value added (MVA), dan debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Irawan (2021) diperoleh bahwa DER dan BEP berpengaruh terhadap Harga saham, sedangkan ROE, EVA, dan MVA tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Lalu perbedaan pada penelitian Satwiko & Agosto (2021) hasil penelitiannya mengindikasikan economic value added, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, dan earnings per share tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Tetapi, market value added, dan return on equity memiliki pengaruh positif terhadap Harga saham. Sedangkan price to book value memiliki pengaruh negatif terhadap Harga saham

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan terletak pada proksi yang digunakan untuk merefleksikan kinerja perusahaan, objek penelitian, metode analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk merefleksikan variabel bebas yang digunakan yang terdiri dari ROA, DER dan CR, kemudian variabel yang digunakan untuk merefleksikan terikat menggunakan Harga saham. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai moderasi.

Faktor ukuran perusahaan merupakan faktor yang juga penting dalam pertimbangan investasi karena perusahaan dengan asset besar dianggap mencapai tahap maturity dimana perusahaan besar lebih memiliki kepastian usaha sehingga ketepatan prediksi tentang laba perusahaan di masa depan lebih tinggi. Kepastian ini dapat tentunya menjadi dasar investasi dalam decision making sehingga factor ini memiliki influence yang positif terhadap saham.

Hasil penelitian Husnan (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang besar dengan sebaran saham perusahaan yang besar pula akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya control dari pihak dominan terhadap perusahaan, jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani untuk mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil. Adapun penelitian yang dilakukan Basuki dan Prawoto (2017) hasil menunjukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap Harga saham. Penelitian Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga saham sebelumnya telah dilakukan oleh Irmanto, (2022) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap Harga saham. Apriani & Sudrajat (2020), yang hasilnya menemukan bahwa ukuran perusahaan (Total Aset) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Objek yang diteliti pada penelitian ini perusahaan yang listed di IDX30 Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih sampel perusahaan yang listed di IDX30 karena Indeks ini mencakup saham-saham blue-chip yang mewakili sektor-sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Pada Perusahaan besar yang sudah listing di IDX30 biasanya memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil sebab perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar karena skala bisnis yang lebih besar. Mereka mungkin memiliki

beberapa lini produk atau layanan yang berbeda, yang membantu mengurangi risiko dari penurunan permintaan dalam satu lini produk atau layanan tertentu maka Struktur keuangan perusahaan besar juga dapat memengaruhi return saham. Perusahaan dengan struktur keuangan yang stabil cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dan harga saham cenderung naik. Selain itu, Perusahaan besar juga cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil karena biaya tetap yang lebih rendah sebagai persentase dari pendapatan. Ini karena perusahaan besar memiliki skala ekonomi yang lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan efisiensi dan mengurangi biaya produksi dan operasional. Juga Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke modal karena Perusahaan besar biasanya memiliki struktur keuangan yang lebih stabil maka mereka memiliki reputasi yang lebih baik di pasar dan dapat menarik investor yang lebih besar. Hal ini memungkinkan mereka untuk membiayai ekspansi bisnis atau investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba.

Berikut ini merupakan laporan kinerja keuangan tahunan yang telah listing di IDX30 menggunakan Variabel yang akan kami gunakan dalam penelitian yaitu Debt-to-Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Return on Assets (ROA) dan ukuran perusahaan yang menggunakan variable total asset(TA) selama tahun 2018-2022.

Tabel 1.1 kinerja keuangan selama lima tahun perusahaan di IDX30

NO	KODE	Variabel	Tahun					Rata-rata
			2022	2021	2020	2019	2018	
1	ADRO	DER	0.55	0.58	0.74	0.59	0.63	0.618
		CR	2.17	2.08	1.51	1.71	1.96	1.886
		ROA	5.24%	1.11%	1.42%	1.69%	1.10%	2%
		TA	167,352,186	108,250,402	90,165,146	100,404,364	101,639,568	113,562,333
2	AMRT	DER	1.68	1.9	2.4	2.49	2.68	2.23
		CR	0.9	0.87	0.88	1.12	1.15	0.984
		ROA	9.29%	7.04%	4.09%	4.64%	2.93%	6%
		TA	30,746,266	27,493,748	25,970,743	23,992,313	22,165,968	26,073,808
3	ANTM	DER	0.41	0.65	0.71	0.69	0.67	0.626
		CR	1.96	1.79	1.21	1.45	1.54	1.59
		ROA	4.65%	1.93%	-0.92%	0.52%	0.79%	1%
		TA	33,637,271	32,916,154	31,729,513	30,194,907	32,195,350	32,134,639
4	ARTO	DER	1.05	0.49	0.77	0.94	4.75	1.6
		CR	0.444	0.958	0.262	0.258	0.270	0.438
		ROA	0.09%	0.70%	-8.70%	-9.23%	-3.50%	-4%
		TA	16,965,295	12,312,422	2,179,873	1,321,057	664,700	6,688,669
5	ASII	DER	0.7	0.7	0.73	0.88	0.98	0.798
		CR	1.51	1.54	1.54	1.29	1.13	1.402
		ROA	7.00%	5.50%	4.78%	6.17%	6.29%	6%
		TA	413,297,000	367,311,000	338,203,000	351,958,000	3,447,110,000	983,575,800
6	BBCA	DER	4.94	5.06	4.82	4.28	4.44	4.708
		CR	0.304	0.322	0.335	0.340	0.345	0.329
		ROA	3.10%	2.56%	2.52%	3.11%	3.13%	3%
		TA	1,314,731,674	12,283,446,800	1,075,570,256	918,989,312	824,787,944	3,283,505,197
7	BBNI	DER	6.35	6.63	6.9	5.76	6.33	6.394
		CR	0.21	0.29	0.16	0.18	0.27	0.222
		ROA	1.78%	1.13%	0.37%	1.82%	1.86%	1%
		TA	1,029,836,868	964,837,692	891,337,425	845,605,208	808,572,011	908,037,841
8	BBRI	DER	5.15	4.75	6.56	5.79	6	5.65
		CR	0.248	0.282	0.192	0.167	0.169	0.211
		ROA	2.74%	1.85%	1.23%	2.43%	2.49%	2%
		TA	1,865,639,010	1,678,097,734	1,610,065,344	1,416,758,840	1,296,898,292	1,573,491,844
9	BMRI	DER	6.9	6.77	6.38	5.31	5.5	6.172
		CR	0.251	0.227	0.251	0.193	0.172	0.219
		ROA	2.07%	1.62%	1.18%	2.08%	2.08%	2%
		TA	1,992,544,687	1,725,611,128	1,541,964,567	1,318,246,335	1,202,252,094	1,556,123,762
10	BRPT	DER	1.48	1.17	1.6	1.61	1.61	1.494
		CR	3.7	3.15	1.87	1.65	1.65	2.404
		ROA	0.02%	1.18%	0.55%	0.61%	1.03%	1%
		TA	43,542,150	131,858,449	108,645,722	99,922,035	101,376,657	97,069,003
11	BUKA	DER	0.03	0.13	0.61			0.257
		CR	27.21	8.59	2.01	1.74	2.31	8.372
		ROA	7.24%	-6.29%	-52.01%			-17%
		TA	27,406,404	26,615,550	2,593,657	2,053,652	3,068,100	12,347,473
12	CPIN	DER	0.38	0.32	0.4	0.41	0.54	0.41
		CR	1.78	2.01	2.53	2.54	2.98	2.368
		ROA	3.27%	4.43%	2.93%	2.84%	3.87%	3%
		TA	39,847,545	35,446,051	31,159,291	29,109,408	27,645,118	32,641,483
13	EMTK	DER	0.11	0.23	0.56	0.28	0.26	0.288
		CR	5.27	4.03	2.56	3.2	4.32	3.876
		ROA	9.50%	0.37%	-0.85%	-0.37%	-0.91%	2%
		TA	44,469,025	38,168,511	17,884,145	17,540,637	19,525,411	27,517,546
14	ESSA	DER	1.47	3.1	1.95	1.83	2.25	2.12
		CR	2.14	1.62	1.09	2.32	1.86	1.806
		ROA	3.03%	0.49%	0.11%	0.51%	0.35%	1%
		TA	13,128,771	12,455,586	11,190,923	11,546,992	12,902,532	12,244,961
15	GOTO	DER	0.13	0.12	0.45			0.233
		CR	2.81	2.93	3.39	1.82	2.47	2.684
		ROA	-28.42%	-13.79%	-47.19%			-30%
		TA	139,216,570	155,137,033	30,108,570	21,393,001	20,569,626	73,284,960

16	HRUM	DER	0.22	0.26	0.09	0.11	0.17	0.17
		CR	2.3	3.07	10.07	9.22	4.56	5.844
		ROA	23.60%	8.50%	11.83%	4.14%	6.80%	11%
		TA	19,848,345	12,479,614	7,046,163	6,218,691	6,736,704	10,465,903
17	INCO	DER	0.13	0.15	0.15	0.14	0.17	0.148
		CR	5.65	4.97	4.33	4.31	3.6	4.572
		ROA	7.54%	6.70%	3.58%	2.58%	2.75%	5%
		TA	41,256,618	35,282,309	32,703,802	30,922,035	31,704,296	34,373,812
18	INDF	DER	0.93	1.07	1.06	0.77	0.93	0.952
		CR	1.78	1.34	1.37	1.27	1.07	1.366
		ROA	3.52%	4.27%	3.96%	5.10%	4.32%	4%
		TA	96,537,796	96,198,559	163,136,516	179,271,840	180,433,300	143,115,602
19	ITMG	DER	0.35	0.39	0.37	0.37	0.49	0.394
		CR	3.25	2.71	2.03	2.03	1.97	2.398
		ROA	45.45%	28.54%	3.41%	10.70%	18.16%	21%
		TA	180,433,300	179,271,840	163,136,516	96,198,559	96,537,796	143,115,602
20	KLBF	DER	0.22	0.23	0.28	0.21	0.19	0.226
		CR	3.77	4.45	4.12	4.35	4.66	4.27
		ROA	3.11%	2.99%	3.02%	3.10%	3.41%	3%
		TA	27,241,313	25,666,635	22,564,300	20,264,726	18,146,206	22,776,636
21	MDKA	DER	0.91	0.64	0.65	0.81	0.89	0.78
		CR	1.48	1.38	1.04	0.81	0.85	1.112
		ROA	1.51%	2.83%	3.89%	7.45%	6.58%	4%
		TA	60,169,728	18,242,960	13,134,412	13,233,834	11,484,466	23,253,080
22	MEDC	DER	2.97	3.62	3.92	3.46	2.79	3.352
		CR	1.26	1.69	1.47	2.4	1.66	1.696
		ROA	7.66%	0.83%	-3.28%	-0.65%	-0.98%	1%
		TA	107,590,110	81,097,658	83,117,275	83,437,545	75,608,208	86,170,159
23	PGAS	DER	1.16	1.49	1.42	1.28	0.98	1.266
		CR	1.26	2.49	1.7	1.97	1.54	1.792
		ROA	1.60%	0.82%	0.60%	0.87%	1.24%	1%
		TA	111,671,421	107,166,218	106,447,693	102,583,097	114,285,837	108,430,853
24	PTBA	DER	0.57	0.49	0.42	0.42	0.49	0.478
		CR	2.28	2.43	2.16	2.49	2.38	2.348
		ROA	27.71%	21.89%	9.92%	15.54%	20.78%	19%
		TA	45,359,207	36,123,703	24,056,755	26,098,052	24,172,933	31,162,130
25	SMGR	DER	0.76	0.92	1.19	1.35	0.56	0.956
		CR	1.45	1.11	1.32	1.36	1.97	1.442
		ROA	2.85%	2.64%	3.58%	3.00%	6.02%	4%
		TA	82,960,012	81,766,327	78,006,244	79,807,067	50,783,836	74,664,697
26	TBIG	DER	2.95	3.28	2.93	4.59	6.91	4.132
		CR	0.41	0.36	0.23	0.53	0.32	0.37
		ROA	3.80%	3.70%	2.76%	2.65%	2.34%	3%
		TA	43,139,968	41,870,435	36,521,303	30,871,710	29,113,747	36,303,433
27	TLKM	DER	0.84	0.91	1.04	0.89	0.76	0.888
		CR	0.78	0.89	0.68	0.67	0.92	0.788
		ROA	7.54%	8.93%	8.42%	8.44%	8.75%	8%
		TA	275,192,000	277,184,000	246,943,000	221,208,000	206,196,000	245,344,600
28	TOWR	DER	3.55	4.46	2.36	2.16	1.86	2.878
		CR	0.25	0.34	0.42	0.54	0.48	0.406
		ROA	5.24%	5.21%	8.28%	8.47%	9.58%	7%
		TA	65,625,136	65,828,670	34,249,550	27,665,695	22,959,618	43,265,734
29	UNTR	DER	0.57	0.57	0.58	0.83	1.04	0.718
		CR	1.88	1.99	2.11	1.56	1.14	1.736
		ROA	14.95%	9.13%	6.02%	10.13%	9.57%	10%
		TA	140,478,220	112,561,356	99,800,963	111,713,375	116,281,017	116,166,986
30	UNVR	DER	3.58	3.41	3.16	2.91	1.58	2.928
		CR	0.61	0.61	0.66	0.65	0.73	0.652
		ROA	29.29%	30.20%	34.89%	35.80%	46.52%	35%
		TA	18,318,114	19,068,532	20,534,632	20,649,371	20,326,869	19,779,504

\*TA (total aset) dihitung IDR dalam Juta



Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata DER terendah selama lima tahun ialah INCO atau PT. Vale Indonesia Tbk senilai 0.148 dan yang tertinggi dimiliki oleh BBNI atau PT. Bank Negara Indonesia Tbk dengan rata-rata selama lima tahun ialah 6.394 artinya perusahaan Bank BNI memiliki tingkat utang yang relatif tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya. Dalam arti lain, BBNI memiliki lebih banyak utang daripada ekuitas, yang dapat menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar. Semakin tinggi rasio DER, semakin besar porsi utang dalam struktur modal perusahaan.

perusahaan yang memiliki DER yang tinggi biasanya memiliki beban bunga yang lebih besar sebab porsi utang yang cukup banyak, hal ini dapat mengurangi keuntungan bersih dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Ini dapat memengaruhi sentimen investor dan mengurangi minat mereka dalam membeli saham perusahaan, sehingga berdampak pada Harga saham perusahaan Anggraini, R. D., & Wijayanto, A. (2021)

Untuk rata-rata CR tertinggi selama lima tahun dimiliki oleh HRUM senilai 6.474 dan terendah dimiliki oleh MEDC senilai 1.75. Current Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi Current Ratio, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar yang dimilikinya dan semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat memberikan sentimen positif bagi investor dan mendorong minat mereka untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang dapat meningkatkan harga saham dan return saham perusahaan. Di sisi lain, jika Current Ratio rendah, ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin memiliki kesulitan dalam

membayar kewajiban jangka pendeknya, yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan kekhawatiran bagi investor. Ini dapat menurunkan minat investor dalam membeli saham perusahaan tersebut, yang dapat menurunkan harga saham dan return saham perusahaan.

Kemudian rata-rata ROA selama lima tahun terbesar dipegang oleh UNVR atau PT. Unilever Indonesia Tbk. dengan nilai 18% dan ROA terkecil dimiliki oleh GOTO atau PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk. senilai -30%. Hal ini menunjukkan bahwa UNVR lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba selama lima tahun dibandingkan dengan GOTO. UNVR mampu menghasilkan laba yang relatif besar dari aset yang dimilikinya. Sebaliknya, GOTO tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, dengan ROA sebesar -30 %. ROA dapat memengaruhi Harga saham perusahaan karena semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini dapat memberikan sentimen positif bagi investor dan mendorong minat mereka untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang dapat meningkatkan harga saham dan Harga saham perusahaan.

Lalu untuk total asset yang dimiliki perusahaan IDX 30 yang memiliki asset terbesar ditahun 2022 ialah BMRI atau PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk senilai 1,865.6 Quadriliun dan yang terendah di tahun 2022 ialah ESSA atau PT Surya Esa Perkasa Tbk dengan total asset senilai 13,13 Triliun. Perusahaan dengan Total aset yang besar dapat mencerminkan likuiditas dan keuangan perusahaan yang kuat. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung

memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kewajiban, mengelola risiko, dan berinvestasi dalam peluang bisnis yang menguntungkan. Ini memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang dan memberikan imbal hasil yang baik. Perusahaan dengan total aset yang besar juga dapat mempengaruhi persepsi risiko perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung dianggap lebih stabil dan lebih dapat diandalkan daripada perusahaan dengan total aset yang kecil. Investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan yang dianggap memiliki risiko yang lebih rendah, yang dapat meningkatkan permintaan dan harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap Harga saham. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah debt to equity ratio, earning per share, return on assets, dan total aset memiliki pengaruh terhadap Harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah current ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Harga saham perusahaan IDX 30.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

1. apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan yang terdaftar di IDX30?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan yang terdaftar di IDX30?

3. Apakah kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan yang terdaftar di IDX30?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap Harga saham pada perusahaan yang terdaftar di IDX30?
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Harga saham pada perusahaan yang terdaftar di IDX30?
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap Harga saham pada perusahaan yang terdaftar di IDX30?

### **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini mencoba menjawab fenomena empiris dan teoretis dari Harga saham pada perusahaan yang terdaftar di IDX30 tahun 2022. Secara khusus, variabel yang diteliti adalah kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan Harga saham. Berdasarkan konsep dan latar belakang masalah, serta tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, antara lain:

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini akan mencoba memberikan sumbangsih pada bidang ilmu manajemen keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang investasi saham dan pengukuran kinerja keuangan dan ukuran perusahaan.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang manajemen keuangan khususnya tentang manajemen investasi.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya dan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya

#### 3. Bagi investor dan Calon Investor

Hasil yang diperoleh oleh penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi para investor ataupun para calon investor. Penelitian ini bisa digunakan oleh para investor atau calon investor untuk mengambil keputusan investasi dengan melihat Harga saham dari perusahaan tersebut.

#### 4. Bagi Perusahaan

Hasil yang diperoleh oleh penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi perusahaan yang terdaftar di IDX 30. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya atau ukuran perusahaannya jika hasil penelitian berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 5. Bagi Dunia Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan dalam bentuk wawasan dan pandangan mengenai pengukuran kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap Harga saham pada perusahaan

### **1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian di bidang manajemen keuangan. Secara khusus, penelitian ini menelaah isu kinerja keuangan dan ukuran perusahaan

terhadap Harga saham pada perusahaan dengan meneliti data secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di IDX30 tahun 2023, sehingga data yang diperoleh bisa menjadi generalisasi dari gambaran semua perusahaan pada index tersebut, serta secara luas pada seluruh perusahaan yang teradapat di Bursa Efek Indonesia.

## 1.6 DEFINISI DAN ISTILAH

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator leverage, likuiditas, dan profitabilitas.

Ukuran perusahaan merujuk pada parameter atau metrik yang digunakan untuk mengevaluasi ukuran atau skala dari suatu perusahaan. Parameter ini dapat berupa data kuantitatif seperti jumlah karyawan, total aset, omzet, laba, kapitalisasi pasar, dan sebagainya.

### 1. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan Total Asset atau TA dimana TA mencerminkan ukuran dan skala operasional suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dan laba yang baik berdasarkan aset yang dimiliki, hal ini dapat meningkatkan ekspektasi investor terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan dan secara positif memengaruhi harga saham. Hermuningsih dan Wardani, 2009). Total asset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Aset} = \text{Aset Lancar} + \text{Aset Tetap}$$

## 2. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi atau membayar kewajiban-kewajiban finansialnya tepat waktu dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Harjito, 2014). Pada penelitian ini pengukuran rasio likuiditas menggunakan Current Ratio. Komponen yang digunakan dalam rasio ini adalah Aktiva lancar yang terdiri dari kas, surat berharga, piutang, persediaan dan hutang lancar yang terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji, dan hutang jangka pendek lainnya (Harjito, 2014). Current ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 3. Lverage

Lverage/Solvabilitas adalah rasio dimana menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan Total Debt to Equity Ratio (DER) yaitu perbandingan antara total hutang yang dimiliki dengan modal sendiri (Harjito, 2014). DER dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan modal perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. DER Maka Solvabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 4. Profitabilitas

Dalam penelitian ini profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba diukur dengan menggunakan ROA. ROE adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa Anggraini, R. D., & Wijayanto, A. (2021). Return on assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

#### 5. Harga saham

Harga saham adalah selisih dari harga jual saham dengan harga pada saat membelinya, ditambah dengan dividen yang akan diperoleh dari investasi saham tersebut. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2018) mengatakan bahwa Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam menghitung waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit maupun detik. Hal tersebut tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

### 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Proposal penelitian ini terdiri dari empat bab, di mana bab 1 akan menjadi pendahuluan untuk menjelaskan latar belakang dalam melakukan penelitian. Rumusan masalah juga disusun pada bab ini untuk lebih memberikan gambaran terkait masalah yang diangkat. Tujuan dilakukannya penelitian juga disusun berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, kegunaan



penelitian juga dipaparkan pada bab ini yang terdiri dari kegunaan teoretis, praktis, serta kebijakan.

Bab 2 akan membahas mengenai tinjauan pustaka atau landasan teori berpikir dari penelitian yang dilakukan. Bab ini akan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian tinjauan teori dan konsep serta tinjauan empiris. Tinjauan teori akan memaparkan tentang teori, konsep, dan pemikiran yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, di bab ini juga memaparkan tentang tinjauan empiris yang berisi tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yang terkait dengan fokus penelitian yang diangkat.

Bab 3 kemudian akan membahas mengenai kerangka konseptual atau model yang coba diusulkan oleh peneliti untuk dibedah dalam penelitian ini. Kerangka konseptual ini akan memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami alur pikir yang coba dibangun oleh peneliti berdasarkan konsep-konsep yang sudah dibahas di bab 1 dan bab 2. Pada bab 3 ini juga terdapat hipotesis penelitian. Hipotesis ini berisi jawaban sementara atau dugaan sementara dari penelitian yang diajukan untuk kemudian nanti dijawab pada bab Hasil dan Pembahasan.

Bab 4 merupakan bagian terakhir dari proposal penelitian dan pada bagian ini metode penelitian dibahas. Di dalam bab 4 ini, rancangan penelitian akan diajukan beserta dengan detail lokasi serta waktu penelitian. Jumlah populasi, sampel dan juga teknik pengambilan sampel juga akan dipaparkan pada bab ini. Selain itu, terdapat jenis dan sumber data beserta metode pengumpulan data yang dilakukan ketika menyusun penelitian. Selanjutnya, peneliti juga akan memaparkan variable penelitian dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Tahap berikutnya adalah pemaparan hasil penelitian yang disampaikan di Bab 5. Pada bab ini, data yang diperoleh ditampilkan intisari-intisari terpenting baik berupa uji statistik deskriptif maupun inferensial beserta dengan pembahasannya. Kesesuaian antara hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini dengan fakta empiris berdasarkan pengambilan data di lapangan akan ditampilkan di sini dalam bentuk angka-angka statistik sesuai dengan yang tuntunan metode penelitian di Bab 4.

Bab 6 merupakan tindak lanjut dari hasil yang diperoleh di bab 5. Pada bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang sudah ada, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru dengan mendiskusikan pertautan antara teori yang sudah ada dengan hasil penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Jawaban atas masalah penelitian pada bab ini harus bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan dan bukan hanya sekedar praduga peneliti.

Bab berikutnya merupakan bagian penutup yang dikumpulkan pada bab 7. Bagian ini terdiri dari empat bagian yaitu kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran. Pada bagian kesimpulan, peneliti akan memberikan pernyataan singkat dan tepat yang merupakan penjabaran dari hasil penelitian dan pembahasan, serta merupakan rangkuman semua hasil penelitian yang telah diuraikan. Terakhir, saran dinyatakan secara terpisah dan dibuat berdasarkan hasil penelitian dan pertimbangan peneliti yang ditujukan kepada pembaca atau juga kepada para peneliti lain yang akan melanjutkan dan mengembangkan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Miller Modigliani (MM) berasumsi bahwa semua investor dan agen (direksi perusahaan) perlu memiliki informasi yang sama (symmetric information) tentang perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Teori sinyal adalah ukuran yang dapat diambil oleh pemilik bisnis untuk memberikan petunjuk kepada investor untuk melihat prospek perusahaan. Teori ini ditemukan oleh Spence pada tahun 1973 dan disebarluaskan kembali pada tahun 2002. Teori ini mencakup manajemen sebagai sinyal perusahaan dan investor sebagai penerima sinyal (Siswanto, 2020).

Dionne, G., & Ouederni, K. (2020) merupakan sinyal dari emiten kepada pihak luar yang bertujuan untuk mengubah pandangan investor terhadap perusahaan. Ada beberapa sinyal yang dapat diamati secara langsung, dan beberapa memerlukan analisis dan pemahaman yang detail untuk menentukan informasi yang terkandung di dalamnya. Harga saham dan jumlah saham yang diperdagangkan merupakan salah satu sinyal mengenai status emiten pihak luar saat ini yang dimasukkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat berguna sebagai sinyal bagi investor saat membuat portofolio investasi dan seiring dengan terciptanya preferensi risiko uang. Artinya, sinyal yang diberikan harus memiliki efek informasi (information content) agar dapat mengubah reputasi pihak luar terhadap

perusahaan. Menurut Hafidz (2020), teori sinyal mengandaikan bahwa investor bertindak atas informasi yang mereka terima.

### **2.1.2 Kinerja Keuangan**

Fahmi (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan adalah gambaran suatu pencapaian perusahaan atau organisasi dalam melaksanakan program dan kebijakan dalam mewujudkan tujuan, sasaran, visi dan misi organisasi atau perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah ukuran seberapa baik atau buruk performa keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yang merupakan perbandingan antara dua angka keuangan atau lebih dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan, efisiensi penggunaan aset, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Beberapa contoh rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan meliputi:

- Rasio profitabilitas, seperti Return on Equity (ROE) atau Return on Assets (ROA), yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi yang telah dilakukan.
- Rasio likuiditas, seperti Current Ratio atau Quick Ratio, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka

pendek.

- Rasio utang/leverage, seperti Debt-to-Equity Ratio, yang mengukur jumlah utang perusahaan dalam hubungannya dengan ekuitas perusahaan.

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara konsisten, memiliki arus kas yang kuat, serta memiliki potensi pertumbuhan yang baik di masa depan. Sedangkan, kinerja keuangan yang buruk menunjukkan bahwa perusahaan mungkin memiliki kesulitan keuangan, termasuk kemampuan untuk membayar hutang atau menghasilkan laba yang cukup. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memantau kinerja keuangannya secara teratur untuk memastikan kesehatan keuangan perusahaan dan memberikan keyakinan kepada investor dan kreditur.

Kinerja keuangan perusahaan dan Harga saham memiliki hubungan yang erat. Sebagian besar investor menggunakan kinerja keuangan perusahaan sebagai salah satu faktor untuk menilai potensi Harga saham di masa depan. Beberapa faktor kinerja keuangan yang sering diperhatikan oleh investor adalah pendapatan, laba bersih, margin laba kotor, laba operasional, dan pengembalian modal.

Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan harga saham dan Harga saham perusahaan. Ini karena investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, seperti pertumbuhan pendapatan dan laba bersih yang stabil, margin laba kotor yang tinggi, dan pengembalian modal yang baik. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara konsisten, memiliki kemampuan untuk menghasilkan arus kas yang kuat, dan memiliki potensi

pertumbuhan yang baik di masa depan.

Dalam kondisi normal, jika kinerja keuangan perusahaan semakin baik, maka harga saham perusahaan akan cenderung meningkat dan sebaliknya, jika kinerja keuangan semakin buruk, maka harga saham perusahaan akan cenderung turun. Kenaikan harga saham ini juga berdampak pada Harga saham yang diterima oleh investor. Selain itu, kinerja keuangan yang baik juga dapat memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik dan stabil, sehingga dapat memperkuat kepercayaan investor dan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan.

Namun, kinerja keuangan yang buruk juga dapat mempengaruhi Harga saham perusahaan secara negatif. Jika perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau laba bersih yang signifikan, investor mungkin menjadi khawatir tentang potensi kerugian investasi mereka dan akan menjual saham perusahaan, yang dapat menurunkan harga saham dan Harga saham perusahaan.

Dalam kesimpulannya, kinerja keuangan yang baik dapat memengaruhi Harga saham perusahaan secara positif, sementara kinerja keuangan yang buruk dapat memengaruhi Harga saham perusahaan secara negatif. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memperhatikan kinerja keuangan perusahaan ketika mempertimbangkan untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukur subyektif yang menggambarkan efektifitas penggunaan aset oleh suatu perusahaan dalam menjalankan bisnis utamanya dalam meningkatkan pendapatan selain itu kinerja keuangan juga sering dijadikan gambaran pokok

tentang kondisi keuangan perusahaan yang kemudian di analisis dengan alat-alat analisa keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang kemudian akan mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

### **2.1.3 Leverage**

Menurut James C Van Horne rasio keuangan merupakan indeks penghubung antara dua angka akuntansi yang diperoleh dari membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2014)

Hasil dari penghitungan rasio keuangan ini dapat digunakan dalam penilaian kinerja manajemen dalam suatu periode atau beberapa periode apakah sudah mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu juga dapat untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif. Dari hasil perhitungan rasio keuangan ini juga dapat digunakan untuk mengetahui langkah-langkah apa yang harus diambil oleh perusahaan untuk kedepannya agar kinerja perusahaan meningkat dan dapat dipertahankan sesuai dengan target yang telah ditetapkan perusahaan.

Leverage dalam konteks keuangan perusahaan merujuk pada penggunaan dana yang diambil dari pihak luar (hutang) untuk membiayai operasi dan ekspansi bisnis. Leverage digunakan untuk memperbesar keuntungan atau pengembalian pemegang saham dengan cara memanfaatkan dana yang diambil dari pihak luar. Dalam hal ini, hutang berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Namun, penggunaan leverage juga memiliki risiko karena perusahaan harus membayar bunga dan hutang pada waktu yang telah ditentukan, bahkan jika perusahaan tidak menghasilkan laba atau mengalami kerugian. Jika perusahaan tidak dapat membayar hutangnya, maka perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan atau masalah keuangan serius.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan terdapat beberapa bentuk analisa rasio keuangan. Setiap bentuk rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu untuk kemudian diinterpretasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar atau landasan dalam mengambil suatu keputusan yang menguntungkan perusahaan. Diantara bentuk rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas (Harjito, 2014)

Solvabilitas atau *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014). Fahmi (2014) menyatakan bahwa solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya.

Rasio Solvabilitas atau *Leverage* dalam arti luas, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2015).

Ada 7 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage*, yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya(kreditor).



- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekiankalinya modal sendiri yang dimiliki.

Rasio-rasio yang umum digunakan sebagai berikut:

1) Rasio Utang atau Debt Ratio (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham.

Debt ratio (DR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi total hutang dalam struktur keuangan perusahaan. DR menghitung jumlah total hutang perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

DR digunakan untuk mengevaluasi tingkat ketergantungan perusahaan pada sumber pendanaan hutang. Semakin tinggi DR, semakin besar proporsi hutang dalam total aset perusahaan, yang dapat menunjukkan bahwa

perusahaan lebih rentan terhadap risiko keuangan dan memiliki beban keuangan yang lebih besar.

Namun, DR dapat bervariasi tergantung pada industri dan sektor bisnis tertentu. Beberapa industri, seperti sektor transportasi atau telekomunikasi, biasanya memiliki DR yang lebih tinggi karena memiliki investasi modal yang besar dalam aset produktif. Sebaliknya, industri dengan modal kerja yang rendah dan pengeluaran modal yang lebih rendah cenderung memiliki DR yang lebih rendah.

Dalam melakukan analisis keuangan, DR dapat digunakan bersama dengan rasio keuangan lainnya, seperti rasio profitabilitas, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan harus memastikan bahwa DR mereka seimbang dan dapat dikelola dengan baik untuk meminimalkan risiko keuangan dan meningkatkan nilai pemegang saham.

## 2) Rasio Utang terhadap Ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan modal pinjaman (utang) dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi modal yang berasal dari utang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan.

Formula untuk menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

Semakin tinggi DER, semakin besar bagian dari modal perusahaan yang berasal dari utang. Tingkat DER yang tinggi dapat menunjukkan risiko

keuangan yang tinggi bagi perusahaan karena bunga yang harus dibayarkan pada utang dapat membebani laba bersih perusahaan. Namun, DER yang rendah dapat menunjukkan kurangnya penggunaan utang dan perusahaan mungkin melewatkan peluang pertumbuhan dengan tidak memanfaatkan dana pinjaman yang tersedia.

DER biasanya digunakan oleh analis keuangan dan investor untuk mengevaluasi risiko keuangan perusahaan dan kinerja keuangan jangka panjang. Rasio ini juga dapat membantu dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan menghasilkan keuntungan untuk pemegang sahamnya.

Hutang adalah kewajiban atau jumlah uang yang harus dibayar oleh suatu perusahaan atau individu kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks bisnis, hutang dapat terdiri dari berbagai jenis utang, seperti utang bank, utang obligasi, dan utang dagang.

Perusahaan biasanya meminjam uang untuk mendanai kegiatan operasional atau untuk melakukan investasi. Dalam hal ini, hutang dapat menjadi sumber pendanaan yang penting bagi perusahaan. Namun, hutang juga membawa risiko karena perusahaan harus membayar bunga dan pokok hutang dalam jangka waktu tertentu.

Hutang dalam laporan keuangan biasanya tercantum di bagian kewajiban dan ekuitas perusahaan. Jumlah hutang yang tercantum dalam laporan keuangan harus dicatat dengan benar dan harus dihitung secara hati-hati, karena terlalu banyak hutang dapat memengaruhi likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan.

Hutang juga dapat mempengaruhi peringkat kredit perusahaan. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak hutang atau tidak dapat membayar hutang dalam jangka waktu yang ditentukan, peringkat kredit perusahaan dapat menurun dan mengakibatkan biaya pinjaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola hutang secara efektif dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan risiko hutang.

Sedangkan Ekuitas atau equity adalah bagian dari modal suatu perusahaan yang berasal dari pemilik atau pemegang saham. Ekuitas mewakili jumlah sisa aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban atau hutang.

Ekuitas juga dapat meningkat atau berkurang seiring dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika laba bersih perusahaan meningkat, ekuitas juga akan meningkat karena keuntungan tersebut akan ditambahkan ke dalam laba ditahan. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian, ekuitas dapat berkurang karena laba ditahan akan berkurang.

Ekuitas memiliki peran penting dalam pembiayaan perusahaan dan menjadi bagian penting dalam struktur modal. Ekuitas adalah sumber modal jangka panjang dan perusahaan dapat memanfaatkannya untuk melakukan ekspansi bisnis, melakukan investasi, dan mengembangkan produk baru.

Para investor dan analis keuangan juga memperhatikan ekuitas sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan jangka panjang.

Dalam laporan keuangan, ekuitas biasanya terdiri dari modal saham yang dikeluarkan (paid-in capital), laba ditahan (retained earnings), dan penghasilan komprehensif lainnya (other comprehensive income).

- Modal Saham yang Dikeluarkan (Paid-in Capital): merupakan jumlah uang yang diberikan oleh para pemegang saham kepada perusahaan ketika mereka membeli saham. Modal saham yang dikeluarkan ini menjadi sumber utama dari ekuitas suatu perusahaan.
- Laba Ditahan (Retained Earnings): merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, melainkan disimpan di perusahaan untuk digunakan pada masa depan. Laba ditahan menjadi salah satu komponen utama ekuitas dan meningkat seiring dengan kinerja keuangan yang baik.
- Penghasilan Komprehensif Lainnya (Other Comprehensive Income): mencakup seluruh pendapatan dan kerugian yang belum terakumulasi pada laba ditahan atau rugi. Penghasilan komprehensif lainnya biasanya meliputi selisih kurs, keuntungan atau kerugian akibat nilai pasar dari investasi jangka panjang, atau pengaruh dari perubahan standar akuntansi.

Contoh lain dari ekuitas adalah saham preferen, yang merupakan saham yang memberikan hak istimewa tertentu, seperti prioritas atas pembayaran dividen, namun biasanya tidak memiliki hak suara dalam rapat pemegang saham. Ekuitas dapat meningkat atau berkurang seiring dengan kinerja keuangan perusahaan dan dapat menjadi indikator penting dari kesehatan keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

### 3) Rasio Laba terhadap Beban Bunga atau TIE (Times Interest Earned)

Rasio ini disebut juga rasio penutupan (Coverage Ratio), mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

Times Interest Earned (TIE) atau Interest Coverage Ratio (ICR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar bunga pada hutangnya. Rasio ini mengukur seberapa besar laba yang tersedia untuk membayar bunga pada hutang perusahaan.

TIE menghitung laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi dengan jumlah bunga yang harus dibayar oleh perusahaan dalam periode waktu yang sama. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \text{EBIT} / \text{Bunga}$$

Semakin tinggi nilai TIE, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pada hutangnya. Sebaliknya, semakin rendah nilai TIE, semakin besar risiko keuangan perusahaan dalam membayar bunga pada hutangnya.

TIE adalah rasio yang penting karena dapat membantu investor dan kreditur untuk menilai risiko kredit dan stabilitas keuangan perusahaan. Sebagai aturan umum, perusahaan yang memiliki nilai TIE yang lebih tinggi dianggap lebih stabil secara finansial dan memiliki risiko kredit yang lebih rendah daripada perusahaan dengan nilai TIE yang lebih rendah.

Perusahaan harus memastikan bahwa nilai TIE mereka cukup tinggi untuk dapat membayar bunga pada hutangnya dan untuk meminimalkan risiko

keuangan. Nilai TIE yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan atau masalah keuangan serius.

#### 4) Rasio Penutupan Beban Tetap (Fixed Charge Coverage)

Rasio ini mirip dengan rasio TIE, namun rasio ini lebih lengkap karena dalam rasio ini diperhitungkan kewajiban perusahaan seandainya perusahaan melakukan *leasing* (sewa beli) Aktiva dan memperoleh utang jangka panjang berdasarkan kontrak sewa beli.

Fixed Charge Coverage (FCC) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar beban tetap, seperti bunga dan sewa, dengan menggunakan laba sebelum bunga, pajak, penyusutan, dan amortisasi (EBITDA). Rasio ini sering digunakan oleh kreditur dan investor untuk mengevaluasi risiko kredit dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.

FCC menghitung EBITDA ditambah biaya tetap (seperti bunga dan sewa) dibagi dengan biaya tetap. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$FCC = (EBITDA + \text{Biaya Tetap}) / \text{Biaya Tetap}$$

Semakin tinggi nilai FCC, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetapnya. Sebaliknya, semakin rendah nilai FCC, semakin besar risiko keuangan perusahaan dalam membayar beban tetapnya.

FCC penting bagi perusahaan karena dapat membantu dalam menilai kemampuan mereka dalam membayar beban tetap dan kewajiban hutang jangka panjang. Jika nilai FCC rendah, ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan atau kesulitan keuangan serius. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa nilai FCC mereka cukup

tinggi untuk dapat membayar beban tetap mereka dan meminimalkan risiko keuangan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage perusahaan* yang terdaftar di IDX30 menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Kasmir (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, asset atau total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2014).

Kasmir (2015) menyatakan bahwa tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.



Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Dari Anggraini, R. D., & Wijayanto, A. (2021) berikut adalah cara untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan. Cara untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

1) *Return On Assets* (ROA)

Return on assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini menghitung berapa banyak laba bersih yang dihasilkan perusahaan per dollar aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dengan cara mengoptimalkan penggunaan aset tersebut. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan aset guna menghasilkan laba, di antaranya:

- Meningkatkan efisiensi operasional: Perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan menggunakan aset secara lebih efektif. Misalnya, menggunakan mesin produksi yang lebih canggih dan modern untuk meningkatkan produksi, atau memperbaiki proses produksi yang sudah ada agar lebih efisien.
- Diversifikasi bisnis: Perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk membuka peluang bisnis baru. Diversifikasi bisnis dapat dilakukan dengan cara memperluas produk atau jasa yang ditawarkan, atau memasuki pasar yang baru.
- Investasi pada pengembangan aset: Perusahaan dapat menginvestasikan

asetnya dalam bentuk pengembangan produk atau jasa baru, pengembangan teknologi, atau pengembangan infrastruktur dan sumber daya manusia.

- Memperbaiki manajemen risiko: Perusahaan dapat mengelola risiko yang terkait dengan penggunaan asetnya dengan lebih baik, sehingga risiko kerugian dapat diminimalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan alat dan teknik manajemen risiko yang tepat, seperti asuransi, hedging, atau diversifikasi portofolio investasi.

Penggunaan aset yang efektif dapat membantu perusahaan meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya operasional, sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan aset agar dapat menghasilkan laba yang optimal.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Dalam rumus ini, Laba bersih atau net income adalah sisa pendapatan perusahaan setelah dikurangi dengan semua biaya, termasuk biaya

operasional, pajak, bunga, dan biaya lainnya. Laba bersih adalah ukuran keuntungan yang penting untuk sebuah perusahaan dan sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Laba bersih diperoleh dengan mengurangi semua biaya dari total pendapatan, termasuk penjualan produk atau jasa, bunga, atau pendapatan lainnya. Setelah dikurangi, jumlah ini akan menunjukkan berapa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu.

Laba bersih yang diperoleh oleh sebuah perusahaan dapat digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham, untuk mengembangkan bisnis, atau untuk membayar hutang dan pinjaman. Jumlah laba bersih juga dapat digunakan untuk menentukan rasio keuangan seperti rasio laba bersih terhadap penjualan, rasio laba bersih terhadap aset, dan rasio laba bersih terhadap ekuitas, yang semuanya dapat membantu mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

sedangkan Total aset adalah jumlah nilai keseluruhan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau entitas usaha dalam bentuk harta yang dimiliki. Aset dapat terdiri dari berbagai jenis, seperti uang tunai, saham, obligasi, properti, peralatan, kendaraan, dan inventaris.

Untuk menghitung total aset, perlu dilakukan penjumlahan semua jenis aset yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu waktu tertentu. Total aset merupakan ukuran yang penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai faktor dalam perhitungan rasio keuangan. total aset adalah jumlah semua aset yang dimiliki perusahaan, termasuk aset lancar dan tidak lancar.

ROA dapat memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ini dapat membantu investor dan analis keuangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

## 2) *Return on Equity* (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Return on Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan ekuitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. ROE mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan pada modal pemegang sahamnya. ROE dinyatakan sebagai persentase dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham.

Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = (\text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}) \times 100\%$$

Laba bersih (net income) adalah keuntungan atau pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah dikurangi semua biaya, termasuk biaya operasional, biaya bunga, pajak penghasilan, dan lain-lain. Laba bersih adalah salah satu ukuran penting untuk menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Untuk memperoleh laba bersih, perusahaan harus menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup semua biaya yang terkait dengan operasi bisnisnya. Untuk itu, perusahaan harus memiliki strategi yang tepat dan efisien dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh pasar.

Laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutup biaya dan memberikan pengembalian yang memadai kepada pemegang saham. Namun, laba bersih yang terlalu rendah bisa menjadi tanda bahaya dan menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi masalah keuangan atau operasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu memantau laba bersih secara teratur dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan kinerjanya jika diperlukan.

Ekuitas (equity) dalam konteks keuangan perusahaan adalah nilai residual dari aset setelah dikurangi semua liabilitas perusahaan. Ekuitas juga dikenal sebagai modal pemilik atau modal saham. Ekuitas merupakan salah satu sumber pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan selain hutang (liabilitas) dan laba ditahan.

Dalam laporan neraca, ekuitas dihitung sebagai selisih antara total aset dan total liabilitas perusahaan. Ekuitas meliputi modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, dan cadangan laba.

Modal saham adalah jumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan dalam bentuk saham. Tambahan modal disetor adalah jumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan di luar modal saham. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dan tetap

diinvestasikan di dalam perusahaan. Cadangan laba adalah bagian dari laba yang disisihkan oleh perusahaan untuk digunakan dalam mengatasi kemungkinan kerugian di masa depan atau untuk tujuan investasi.

Ekuitas merupakan bagian yang penting dalam analisis keuangan perusahaan karena merupakan sumber pendanaan jangka panjang. Semakin besar ekuitas perusahaan, semakin besar kekuatan perusahaan untuk menghadapi risiko dan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan. Ekuitas juga memainkan peran penting dalam perhitungan rasio keuangan seperti Return on Equity (ROE) dan Debt-to-Equity Ratio (DER).

ROE memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Semakin tinggi ROE, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba untuk pemegang saham. Namun, ROE yang sangat tinggi juga bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mengambil risiko yang lebih tinggi atau memiliki struktur modal yang tidak seimbang.

Perusahaan dapat meningkatkan ROE dengan meningkatkan laba bersih atau dengan mengurangi jumlah ekuitas pemegang saham. Namun, perlu diingat bahwa mengurangi ekuitas pemegang saham dapat berisiko, karena dapat mengurangi kepercayaan pemegang saham dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana di masa depan.

Untuk mengevaluasi ROE dengan benar, perlu membandingkannya dengan ROE dari perusahaan sejenis di industri yang sama. Selain itu, perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti struktur modal perusahaan, tingkat pertumbuhan industri, dan risiko bisnis yang terkait dengan perusahaan

tersebut.

### 3) *Profit Margin Ratio*

*Profit margin ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Profit Margin Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dari penjualan produk atau jasa yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan persentase keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari penjualan. Profit Margin Ratio sangat penting bagi perusahaan karena menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualannya.

Profit Margin Ratio dapat dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan pendapatan total. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin Ratio} = (\text{Laba Bersih} / \text{Pendapatan Total}) \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai profit margin ratio, semakin besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari penjualannya. Sebaliknya, semakin rendah nilai profit margin ratio, semakin kecil keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari penjualannya.

Profit Margin Ratio adalah rasio yang sangat penting karena menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan. Nilai profit margin ratio yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan efisien dan mampu menghasilkan keuntungan yang besar dari penjualannya. Namun, nilai profit margin ratio yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki biaya produksi yang tinggi atau harga jual yang rendah, yang dapat mempengaruhi keuntungan yang dihasilkan.

rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi.

4) *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan properti dan *real*



*estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan *Return on Asset* (ROA).

### **2.1.5 Likuiditas**

Li, & Yu, J. (2020). menyatakan bahwa Rasio Likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas suatu perusahaan mampu menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek.

Fahmi (2014) menyatakan bahwa Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknyasecara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajibandapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Kasmir (2014) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan hutang yang akan jatuh tempo.

Kasmir (2014) menyatakan bahwa berikut tujuan rasio likuiditas yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utangyang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah

kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan cepat dan mudah, dengan menggunakan aset yang mudah dicairkan menjadi uang tunai. Dalam hal ini, likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan.

Memiliki likuiditas yang baik sangat penting bagi perusahaan, karena

dapat membantu menghindari risiko ketidakmampuan membayar hutang atau melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek lainnya. Namun, terlalu banyak aset likuid juga dapat mengurangi tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan perlu menemukan keseimbangan yang tepat antara likuiditas dan pengembalian investasi.

Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar perusahaan dengan total kewajiban jangka pendeknya.

Formula dari current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \text{Total Aset Lancar} / \text{Total Kewajiban Jangka Pendek}$$

Semakin tinggi nilai current ratio, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika nilai current ratio rendah, maka perusahaan mungkin menghadapi masalah likuiditas dan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio biasanya digunakan oleh analis keuangan dan investor untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki cukup aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Contoh dari aset lancar adalah kas, investasi jangka pendek, piutang

usaha, persediaan, dan aset lancar lainnya yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Aset lancar adalah jenis aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat dengan mudah dicairkan atau diubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat, biasanya dalam waktu satu tahun atau kurang.

Aset lancar sangat penting bagi suatu perusahaan karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari perusahaan. Selain itu, aset lancar juga dapat digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman dan kredit dari pihak lain.

Sebaliknya, aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka waktu yang lebih lama dan tidak dapat dengan mudah dicairkan menjadi uang tunai, seperti properti, tanah, dan mesin-mesin produksi.

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun atau dalam periode akuntansi yang berakhir dalam satu tahun. Kewajiban jangka pendek dapat terdiri dari berbagai jenis kewajiban, seperti utang bank jangka pendek, utang dagang jangka pendek, utang pajak, dan gaji karyawan yang belum dibayar.

Contoh kewajiban jangka pendek adalah tagihan yang harus dibayar kepada pemasok dalam waktu kurang dari satu tahun, pembayaran bunga pada pinjaman jangka pendek, pembayaran utang pajak dalam periode akuntansi yang sama, dan pembayaran gaji dan upah karyawan dalam periode akuntansi yang sama.

Kewajiban jangka pendek penting untuk diawasi karena dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak

kewajiban jangka pendek dan tidak memiliki aset yang cukup untuk membayar kewajiban tersebut, maka perusahaan dapat mengalami masalah keuangan dan bahkan menghadapi risiko kebangkrutan.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memantau kewajiban jangka pendek dan mengelolanya dengan hati-hati. Perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan kewajiban jangka pendek, seperti dengan memperpanjang jangka waktu pembayaran hutang atau mengelola arus kas agar lebih efektif.

## 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick ratio* disebut juga *acid test ratio*, merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek.

Quick Ratio, juga dikenal sebagai Acid Test Ratio, adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang paling likuid, seperti kas, piutang dagang, dan persediaan yang mudah dijual. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan aset yang tidak begitu likuid.

Quick Ratio dapat dihitung dengan membagi jumlah aset lancar yang

paling likuid dengan jumlah kewajiban jangka pendek. Rumusnya adalah sebagai berikut:

Quick Ratio = (Aset Lancar yang Paling Likuid / Kewajiban Jangka Pendek)

Semakin tinggi nilai Quick Ratio, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid. Sebaliknya, semakin rendah nilai Quick Ratio, semakin besar risiko keuangan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Quick Ratio penting bagi perusahaan karena dapat membantu dalam menilai kemampuan mereka dalam membayar kewajiban jangka pendek. Jika nilai Quick Ratio rendah, ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan atau kesulitan keuangan serius dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa nilai Quick Ratio mereka cukup tinggi untuk dapat membayar kewajiban jangka pendek mereka dan meminimalkan risiko keuangan.

### 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersediadi bank. Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi

oleh kondisi ekonomi Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan.

membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas. Rasio ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan kas dan setara kas tanpa mengandalkan aset lancar yang lain seperti piutang dan persediaan.

Cash Ratio dapat dihitung dengan membagi jumlah kas dan setara kas dengan kewajiban jangka pendek. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas dan Setara Kas} / \text{Kewajiban Jangka Pendek})$$

Semakin tinggi nilai Cash Ratio, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas. Sebaliknya, semakin rendah nilai Cash Ratio, semakin kecil kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas.

Cash Ratio sangat penting bagi perusahaan karena memberikan gambaran tentang kemampuan mereka dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas. Jika nilai Cash Ratio rendah, ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan atau kesulitan keuangan serius dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa nilai Cash Ratio mereka cukup tinggi untuk dapat membayar kewajiban jangka pendek mereka dengan menggunakan kas dan setara kas dan meminimalkan risiko keuangan.

#### 4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar

tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Cash Turnover adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari penjualan atau kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan berapa kali perusahaan dapat menghasilkan arus kas dari setiap dolar penjualan.

Cash Turnover dapat dihitung dengan membagi jumlah penjualan bersih dengan jumlah kas dan setara kas yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

Cash Turnover = Penjualan Bersih / Jumlah Kas dan Setara Kas dalam Kegiatan Operasional

Semakin tinggi nilai Cash Turnover, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari penjualan atau kegiatan operasionalnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membiayai operasinya dan memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendeknya.

Cash Turnover penting bagi perusahaan karena menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari kegiatan operasionalnya. Jika nilai Cash Turnover rendah, ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk membiayai operasinya dan memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendeknya. Oleh karena itu, perusahaan harus berupaya meningkatkan efisiensi operasionalnya dan memastikan bahwa nilai Cash Turnover mereka



cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka.

5) *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Inventory to Net Working Capital (INWC) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi dari total modal kerja perusahaan yang digunakan untuk menanggung biaya persediaan atau inventory. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada modal kerja untuk membiayai persediaan mereka.

INWC dapat dihitung dengan membagi jumlah persediaan dengan net working capital perusahaan. Net working capital adalah selisih antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{INWC} = \text{Persediaan} / \text{Net Working Capital}$$

Semakin tinggi nilai INWC, semakin besar proporsi dari modal kerja perusahaan yang digunakan untuk menanggung biaya persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bergantung pada modal kerja untuk membiayai persediaan mereka.

INWC penting bagi perusahaan karena dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar persediaan mereka mempengaruhi modal kerja mereka. Jika nilai INWC tinggi, ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan bergantung pada modal kerja untuk membiayai persediaan mereka, yang dapat

mengurangi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa nilai INWC mereka tidak terlalu tinggi dan mempertimbangkan strategi pengelolaan persediaan yang lebih efisien.

Dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas *perusahaan* yang terdaftar di IDX30 menggunakan menggunakan *Current Ratio*.

#### **2.1.6 Ukuran Perusahaan**

menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan, Yuliarti & Diyani (2018).

Ukuran perusahaan merujuk pada parameter atau metrik yang digunakan untuk mengevaluasi ukuran atau skala dari suatu perusahaan. Parameter ini dapat berupa data kuantitatif seperti jumlah karyawan, total aset, omzet, laba, kapitalisasi pasar, dan sebagainya.

Ukuran perusahaan penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar, bersaing di pasar, serta menghasilkan laba yang memadai. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain di industri yang sama. Selain itu, ukuran perusahaan juga memengaruhi keputusan investasi

dan pengambilan risiko oleh investor dan pihak keuangan.

Ukuran perusahaan juga sangat penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan karena ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran tentang skala dan kinerja perusahaan. Dalam dunia bisnis, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan potensi keberhasilan perusahaan.

Dengan mengetahui ukuran perusahaan, pemangku kepentingan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam berkompetisi di pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pengambilan risiko oleh investor dan pihak keuangan. Sebagai contoh, perusahaan besar dengan aset yang besar dapat menarik lebih banyak investor dan memperoleh modal yang lebih besar untuk ekspansi, penelitian dan pengembangan produk baru, dan operasi lainnya.

Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat memberikan informasi tentang efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan. Misalnya, perusahaan yang lebih besar dan memiliki lebih banyak karyawan mungkin dapat menghasilkan produk atau layanan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Namun, perusahaan yang lebih kecil dan fleksibel mungkin lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan berinovasi dengan lebih cepat.

Oleh karena itu, memahami ukuran perusahaan yang tepat dan akurat sangat penting untuk mengevaluasi kinerja dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar dan mencapai tujuan bisnisnya.

Penggunaan ukuran perusahaan yang tepat dan akurat dapat membantu pemangku kepentingan dalam memahami kondisi keuangan

perusahaan, mengidentifikasi tren, dan memprediksi masa depan perusahaan. Namun, karena setiap ukuran perusahaan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka pemilihan ukuran yang tepat harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan konteks spesifik dari perusahaan dan industri yang bersangkutan.

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm).

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang semakin besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhnya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi Irmanto. (2022).

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha Kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Kecil. Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan Menengah/Besar. Perusahaan menengah/besar merupakan

kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

**a. Usaha mikro**

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

**b. Usaha kecil**

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

**c. Usaha menengah**

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Sedangkan menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan menengah. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan kecil. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah well established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Berikut definisi dan pengertian ukuran perusahaan dari beberapa sumber buku:

- Menurut Apriani & Sudrajat, M. A. (2020). ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut

berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

- Menurut Ibrahim (2008), ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.
- Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.
- Menurut Innocent, & Nnagbogu (2014), ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.
- Menurut Horne dan Wachowicz (2016), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan berbagai cara, yaitu:



1. Pendapatan: Pendapatan adalah salah satu indikator utama untuk menilai ukuran perusahaan. Semakin besar pendapatan perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut.
2. Total aset: Total aset perusahaan juga merupakan indikator yang penting dalam menilai ukuran perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Total aset merupakan nilai keseluruhan dari semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada akhir periode akuntansi tertentu. Aset-aset yang dimaksud bisa berupa aset lancar (current assets) seperti kas, piutang dagang, dan persediaan, atau aset tetap (fixed assets) seperti tanah, gedung, mesin, kendaraan, dan lain-lain. Total aset penting karena dapat memberikan gambaran tentang ukuran dan kompleksitas suatu perusahaan. Selain itu, total aset juga dapat digunakan sebagai acuan untuk membandingkan kinerja dan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Total aset biasanya dilaporkan di dalam laporan keuangan seperti neraca (balance sheet) yang merupakan salah satu dari tiga laporan keuangan utama.
3. Jumlah karyawan: Jumlah karyawan perusahaan dapat digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan. Semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut.
4. Kapitalisasi pasar: Kapitalisasi pasar adalah nilai pasar total saham perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar dapat digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan dan juga sebagai cara untuk membandingkan ukuran perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

5. Jumlah cabang: Jumlah cabang atau lokasi perusahaan juga dapat digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan. Semakin banyak cabang atau lokasi perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut.
6. Volume produksi: Volume produksi atau jumlah produk yang diproduksi oleh perusahaan dapat digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan.

Menurut Alali, M. S. (2020), pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi Harga saham suatu perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan Harga saham. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula Harga sahamnya.

Salah satu alasan mengapa ukuran perusahaan mempengaruhi Harga saham adalah karena perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki akses ke lebih banyak sumber daya dan modal. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi, investasi, dan penelitian dan pengembangan yang lebih besar. Semua faktor ini dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan keuntungan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan Harga saham yang lebih tinggi.

Selain itu, perusahaan yang lebih besar dan terdiversifikasi mungkin memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan yang lebih kecil atau

lebih fokus pada satu industri atau produk. Hal ini dapat memberikan ketenangan pikiran kepada investor dan mendorong mereka untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan Harga saham.

Namun, perlu dicatat bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan Harga saham tidak selalu linier. Ada batas tertentu di mana ukuran perusahaan dapat menjadi terlalu besar dan mengalami efek negatif pada Harga saham. Selain itu, hubungan ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi pasar, lingkungan regulasi, dan faktor-faktor fundamental perusahaan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi setiap perusahaan secara individu dan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi Harga sahamnya.

Menurut Amanda, (2019)., ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh beberapa indikator sebagai berikut:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aktiva, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Dalam penelitian ini untuk mengukur ukuran Dalam penelitian ini untuk mengukur ukuran perusahaan yang terdaftar di IDX30 menggunakan yang *Size* (Ln Total Assets).

### **2.1.7 Harga saham**

Harga saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan investor. Return merupakan motivasi dan prinsip penting dalam investasi serta kunci yang memungkinkan investor memutuskan pilihan alternatif investasinya. Return dapat diperoleh dari dua bentuk, yaitu dividen dan capital gain (kenaikan harga jual saham atas harga belinya), sehingga investor akan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan return yang tinggi.

Menurut Hertina, D., & Saudi (2019) mengemukakan bahwa harga saham adalah sebagai berikut: "Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang akan ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal." Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2018) mengatakan bahwa Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam menghitung waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit maupun detik. Hal tersebut tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham."

#### **A. Jenis Harga Saham**

Menurut Fakhri Rana & Arum. (2020), harga saham dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

##### **1. Harga Nominal**

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang

dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden nominal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

## 2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh pinjaman emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

## 3. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

## **B. Penilaian Harga Saham**

Penilaian Harga Saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi karena saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan untuk para investor. Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2018) ada dua metode yang dapat digunakan secara terpisah atau sekaligus dalam menganalisis harga saham diantaranya adalah metode fundamental dan metode teknikal.

### 1. Metode Fundamental

Metode fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terakit dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen. Atau metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Analisis ini

menitik beratkan pada rasio financial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan:

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
- b. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas perkiraan bahwa kondisi perusahaan tidaknya dipengaruhi factor-faktor eksternal juga mempengaruhi kondisi perusahaan.

## 2. Metode Teknikal

Metode teknikal adalah salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktifitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Atau analisis teknikal untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) diwaktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis teknikal tersebut adalah:

- a. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan
- b. Informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga diwaktu yang lalu
- c. Perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang.

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Gitman, J.L. (2015), ada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu (sub branch office) baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
6. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham. Harga saham mengacu pada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan oleh investasi di saham perusahaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Harga saham dihitung sebagai persentase dari harga awal saham yang dibeli atau dijual, termasuk dividen yang diterima selama periode tersebut.

#### **2.1.8 Indonesia Stock Exchange 30**

IDX30 (Indonesia Stock Exchange 30) adalah indeks pasar saham yang terdiri dari 30 perusahaan terbesar dan paling likuid yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini mencakup saham-saham blue-chip yang mewakili

sektor-sektor utama dalam perekonomian Indonesia. dimulai pada tanggal 9 Agustus 2010. Indeks ini didesain untuk merepresentasikan kinerja pasar saham Indonesia dengan mencakup 30 saham terpilih yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). IDX 30 dirancang sebagai salah satu indeks utama di BEI dan menjadi acuan untuk mengukur kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan. Sejak pendiriannya, IDX 30 telah menjadi salah satu indeks yang paling diikuti dan dijadikan referensi oleh para investor dan pelaku pasar.

IDX30 bertujuan untuk memberikan gambaran yang representatif tentang kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan. Inklusi suatu perusahaan dalam indeks ini didasarkan pada kriteria seperti ukuran pasar (market capitalization), likuiditas, dan reputasi perusahaan. Perusahaan yang termasuk dalam IDX30 biasanya memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan menjadi pemimpin dalam sektor industri mereka.

IDX30 dapat digunakan sebagai acuan untuk melacak kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan dan memberikan gambaran tentang pergerakan harga saham dan nilai pasar dari perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Indeks ini dapat digunakan oleh investor dan analis untuk melacak tren pasar, melakukan analisis pasar, dan membuat keputusan investasi.

Ada beberapa alasan mengapa IDX 30 dapat dianggap lebih baik atau menguntungkan dibandingkan dengan saham individu atau indeks lainnya. Berikut adalah beberapa faktor yang bisa menjadi alasan:

- Diversifikasi: IDX 30 mencakup 30 saham terpilih dari berbagai sektor industri. Dengan memiliki portofolio yang terdiversifikasi, investasi dalam IDX 30 dapat mengurangi risiko yang terkait dengan memiliki saham individu.



Ketika satu saham mengalami penurunan nilai, kinerja positif saham lain dapat membantu menyeimbangkan portofolio secara keseluruhan.

- Likuiditas: Saham yang termasuk dalam IDX 30 umumnya memiliki likuiditas yang tinggi, artinya mereka mudah untuk dibeli atau dijual di pasar. Ini memungkinkan investor untuk masuk atau keluar dari posisi dengan cepat tanpa mengalami kesulitan likuiditas yang signifikan.
- Representasi pasar: IDX 30 mencerminkan kinerja pasar saham Indonesia secara keseluruhan. Dalam beberapa kasus, kinerja indeks dapat mencerminkan keadaan ekonomi dan bisnis secara lebih luas daripada saham individu. Jadi, IDX 30 dapat memberikan gambaran umum tentang kinerja pasar saham Indonesia.
- Indikator kinerja: IDX 30 digunakan sebagai indikator kinerja pasar saham Indonesia. Kenaikan atau penurunan IDX 30 dapat memberikan gambaran tentang kinerja pasar saham secara keseluruhan. Hal ini membantu investor dalam melacak tren dan membuat keputusan investasi yang lebih baik.

## **2.2 Tinjauan Empiris**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal, peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini. Review pertama oleh Apriani et al (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Return On Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi, pada Perusahaan Sektor Brang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016- 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dengan pengambilan sampel purposive sampling sebanyak 35

perusahaan selama tiga tahun, dan teknik analisis yang digunakan statistik deskriptif, asumsi klasik, regresi berganda, MRA dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return On asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi ROA, tetapi dapat memoderasi DER dengan Harga saham dengan memperlemah

A Razak, dkk (2020) pada international jurnal dengan judul *The Effects of Financial Performance on Stock Returns: Evidence of Machine and Heavy Equipment Companies in Indonesia*. This study was made to determine the effect of Current Ratio (CR), Total Assets Turnover (TAT), Return on Assers (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) on stock returns in the machinery and heavy equipment sub-sector companies listed on the Stock Exchange Indonesia (IDX) in the period 2014 - 2018. menyatakan bahwa Stock returns are calculated based on changes in closing stock prices and estimated influence of financial performance factors using the panel data regression method. Based on empirical findings show that financial performance that has been proxy using; CR, TAT, ROA, and DER do not affect stock returns. f machine and heavy equipment companies in Indonesia

Surgawati et al (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Return On Equity terhadap harga saham dengan firm size sebagai variabel pemoderating. Survey dilakukan pada 13 perusahaan sektor food and beverage yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian memakai metode purposive sampling. Koefisien korelasi sebesar 42,80% menunjukkan variasi perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh variasi perubahan variabel Return On Equity, firm size dan moderat. Uji hipotesis secara simultan menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan Return

On Equity terhadap harga saham dengan firm size memoderasi hubungan keduanya. Return On Equity sebagai variabel independen memiliki pengaruh signifikan dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham perusahaan pada sektor food and beverage yang listing di BEI.

Koefisien regresi memberikan nilai positif, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Uji regresi dengan moderasi memberikan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi dalam pengaruh Return On Equity terhadap harga saham pada sektor food and beverage yang listing di BEI

Nurhayati et al (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari return on asset (ROA), earnings per share (EPS), economic value added (EVA), market value added (MVA), dan debt to equity ratio (DER) terhadap Harga saham. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 laporan tahunan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan didapat melalui teknik pengambilan purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return on asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga saham, earnings per share (EPS), economic value added (EVA), market value added (MVA), dan debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga saham.

Irawan (2021). Dalam berinvestasi investor mengharapkan Harga saham dari hasil investasinya, dengan menggunakan Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Basic Earning Power (BEP), Economic Value Added (EVA), dan Market Value Added (MVA) diharapkan dapat memberikan gambaran dan

informasi mengenai perusahaan yang akan diinvestasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ROE, DER, BEP, EVA, dan MVA terhadap Harga saham. Pengujian menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan sampel 33 perusahaan aktif yang selalu tercatat di indeks LQ45 pada periode 2017-2019. Hasil uji parsial diperoleh bahwa DER dan BEP berpengaruh terhadap Harga saham, sedangkan ROE, EVA, dan MVA tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Hasil uji simultan diperoleh ROE, DER, BEP, EVA, dan MVA berpengaruh terhadap Harga saham. Investor sebaiknya memperhatikan DER dan BEP perusahaan karena variabel tersebut berpengaruh terhadap Harga saham

Satwiko (2021). Tujuan penelitian adalah untuk menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi Harga saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah economic value added, market value added, debt to equity ratio, price to book value, total assets turnover, return on equity, net profit margin, dan earnings per share. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel penelitian adalah 52 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa economic value added, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, dan earnings per share tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Tetapi, market value added, dan return on equity memiliki pengaruh positif terhadap Harga saham. Sedangkan price to book value memiliki pengaruh negatif terhadap Harga saham.

Panggabean et al (2022) Tujuan dari tulisan ini adalah meneliti pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap Harga saham. Teknik pengumpulan data dengan penggunaan teknik dokumentasi yang memperoleh 8 sampel dari 30 perusahaan populasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Harga saham tidak dipengaruhi likuiditas dan solvabilitas. Sedangkan Harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas

Anggraini & Wijayanto (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental terhadap Harga saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi. Faktor fundamental diukur dengan rasio Return on Assets, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio. Sampel penelitian ini sebanyak 20 perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, dengan 120 observasi selama 2015-2020. Metode dari analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis regresi termoderasi (MRA) dengan penerapan Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham, sedangkan Debt to Equity Ratio dan Current Ratio tidak signifikan. memengaruhi. Hasil MRA menunjukkan bahwa nilai tukar dapat memperkuat pengaruh Return on Assets dan Debt to Equity Ratio, dan melemahkan Current Ratio terhadap Harga saham. Sausan (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) dan Nilai Tukar terhadap Harga saham Perusahaan Properti dan Real Estate di Indonesia Bursa Efek periode 2012-2017. Sampel penelitian ini terdiri dari 21 perusahaan property dan real estate dengan jangka waktu 6 tahun sehingga jumlah sampel sebanyak 126 sampel. Sumber data adalah data sekunder. Metode analisis data dalam penelitian

ini menggunakan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO) dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga saham sedangkan Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga saham, artinya Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) tidak dapat menjadi penentu Harga saham bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar modal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Populasi penelitian terdiri dari 46 perusahaan dengan sampel 27 perusahaan menggunakan purposive sampling. Metode penelitian ini menggunakan analisis statistik uji f dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Assets dan Return On Equity tidak berpengaruh terhadap Harga saham, Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga saham, dan Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Assets dan Return On Equity tidak berpengaruh terhadap Harga saham, Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga saham dan Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Pada uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) nilai Adjusted R-squared sebesar 0,080104 menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 8,01% sedangkan sisanya sebesar 91,99% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## BAB III

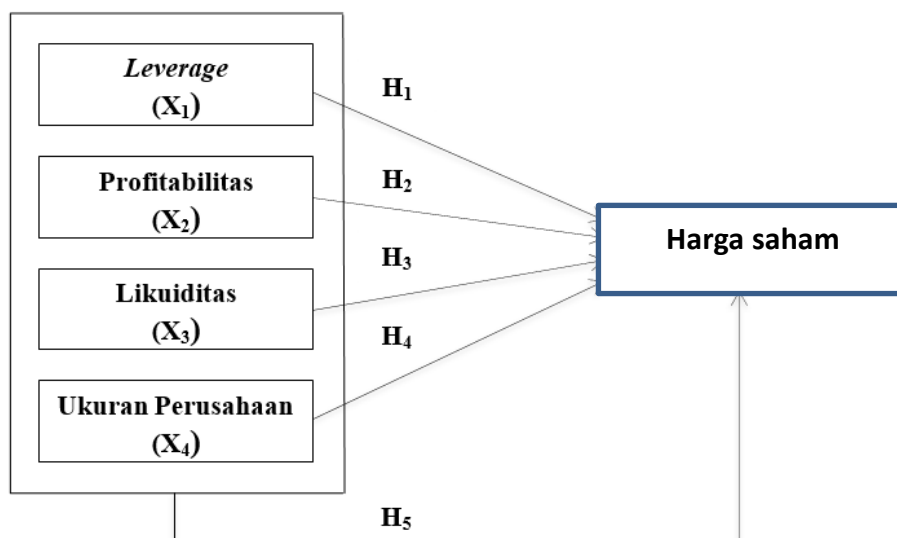
### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Konseptual

Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui dividend dan peningkatan Harga saham. Harga saham adalah selisih dari harga jual saham dengan harga pada saat membelinya. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2018) mengatakan bahwa Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi Harga saham adalah *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual



### 3.2 Hipotesis

Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Sekaran:2006). Adapun Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1: Leverage (DER) berpengaruh terhadap Harga saham
- H2: Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Harga saham
- H3: Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap Harga saham
- H4: Ukuran Perusahaan (Total Asset) berpengaruh terhadap Harga

saham

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut : *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga saham.